



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, sangatlah berguna sebagai referensi, berbagai teori dan menjadi sumber dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sofian Syaiful, Hanifah Qomariyah, Fenti Nur Aisyah (2021)	Strategi Pengelolaan Belanja Santriwati Melalui E-Bekal Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah	Metode : Kualitatif Hasil: Pengelolaan belanja santriwati melalui sistem e-bekal memberikan banyak manfaat dan dukungan bagi berbagai pihak, terutama dalam aspek keuangan pesantren yang menjadi lebih terpantau, memiliki gambaran kondisi keuangan yang jelas, serta dapat mengetahui data pengeluaran pesantren secara	Kesamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kartu belanja santri sebagai topik utamanya, sama-sama berlokasi di pondok pesantren	Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini X1 membahas tentang strategi pengelolaan sedangkan dipenelitian ini X1 membahas tentang analisis efektivitas penggunaan



			akurat.		
2	Tarisyah Alfidhila, Humam Hadi, M.Ilyas Teguh, Diwayana Putri (2023)	Efektivitas Pemakaian E-Money Dalam Mendukung Sistem Pembayaran Di Era Digital	Metode : Kualitatif  Hasil: Pelaku usaha atau pedagang dalam sistem e-money adalah individu atau pihak yang menyediakan layanan pembayaran menggunakan e-money dalam kegiatan transaksinya untuk mencapai efisiensi. Efisiensi yang dimaksud adalah mempercepat proses transaksi, karena dengan penggunaan kartu, pelaku usaha tidak perlu lagi menyediakan uang kembalian.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang efektivitas e-money dalam sistem pembayaran	Perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang analisis efektivitas penggunaan tapcash dalam meningkatkan kesadaran finansial, sedangkan di penelitian terdahulu tentang efektivitas pemakaian e-money dalam mendukung sistem pembayaran
3	Khoirul Mutholibin (2022)	Optimalisasi Kartu Digital Sebagai Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Di Ponpes Al Rosyid Bojonegoro	Metode: Kualitatif  Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa implementasi kartu digital santri yang diterapkan di ponpes al rosyid bojonegoro melalui kerja sama antara pondok, Bank BSI dan PT TKI. Santri dapat menggunakan kartu digital santri untuk kegiatan bertransaksi yang ada didalam pondok. Kartu digital santri memberikan pendidikan dan pelatihan tentang	Kesamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kartu digital santri yang bertempat di pondok pesantren	Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini membahas tentang kartu digital santri sebagai literasi dan inklusi keuangan syariah sedangkan di penelitian ini membahas tentang penggunaan kartu belanja santri dalam meningkatkan



			pengelolaan keuangan syariah, sehingga santri dan wali santri dapat memahami serta menerapkan prinsip-prinsip keuangan islam		n kesadaran finansial.
4	Moh Zayyadi dan Abdul Wahab Syaroni (2020)	E-Santri Sebagai Aplikasi Pembelanjaan Dan Pembayaran Mandiri Oleh Santri Di Pondok Pesantren Az Zubair	Metode: Kualitatif  Hasil penelitian: Diharapkan kehadiran aplikasi hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan kualitas layanan transaksi belanja dan pembayaran di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, aplikasi ini juga menjadi sarana untuk mengimplementasikan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam kehidupan pesantren, sehingga secara bertahap terbentuk komunitas atau masyarakat yang lebih terbiasa menggunakan instrumen non tunai ( <i>Less Cash Society/LCS</i> ), khususnya dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan membawa manfaat nyata bagi pondok pesantren.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang E-Santri di Pondok Pesantren	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang tahapan pembuatan aplikasi, tahapan pelatihan, dan survey kepuasan
5	Nadiyah, Syafina, Nurul (2021)	E-Bekal Sebagai Media	Metode: Kualitatif Hasil: Berdasarkan hasil	Kesamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini



		Kontrol Belanja Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid	penelitian dan pembahasan, pembangunan aplikasi E-Bekal berbasis Android bertujuan untuk mengontrol pengeluaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi wali santri dalam memantau keuangan anak mereka, sekaligus memudahkan para santri dalam melakukan transaksi belanja selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid.	adalah membahas tentang kartu belanja santri	adalah membahas kartu sebagai media kontrol belanja santri
--	--	---	--	--	--

Sofian (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengelolaan Belanja Santriwati Melalui E-Bekal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah, bertujuan untuk meminimalisasi berbagai kendala negatif yang masih dihadapi selama penerapan sistem E-Bekal serta memberikan solusi atas permasalahan yang timbul, khususnya di wilayah Al-Hasyimiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan belanja santriwati melalui E-Bekal memberikan manfaat besar bagi berbagai pihak, terutama dalam hal pengendalian keuangan pesantren yang menjadi lebih teratur, transparan, dan terpantau dengan adanya data pengeluaran yang jelas. Sofian Syaiful & Fenti Nur Aisyah, (2021).



Tarisya Alfadhila, dkk (2023) dalam penelitian berjudul Efektivitas Pemakaian E-Money dalam Mendukung Sistem Pembayaran di Era Digital, mengkaji bagaimana penggunaan e-money memberikan kemudahan bagi konsumen serta mengevaluasi dampak kebijakan Bank Indonesia dalam implementasi e-money di masyarakat. Tarisya Alfadhila, dkk (2023).

Khoirul Mutholibin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Optimalisasi Kartu Digital Santri sebagai Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Ponpes Al Rosyid Bojonegoro, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kartu digital santri diimplementasikan di Ponpes Al Rosyid serta menelaah perannya dalam mendorong literasi dan inklusi keuangan syariah di lingkungan pesantren tersebut. Khoirul Mutholibin, (2015)

Moh Zayyadi dan Abd.Wahab Syahroni (2020) dalam penelitiannya *mengenai* E-Santri sebagai Aplikasi Pembelanjaan dan Pembayaran Mandiri oleh Santri di Pondok Pesantren Az-Zubair, menyoroti penggunaan aplikasi e-Santri yang dirancang untuk memberikan informasi secara real-time kepada santri terkait tagihan pembayaran. Selain itu, aplikasi ini juga bertujuan untuk membiasakan santri melakukan transaksi non tunai melalui sistem internal pesantren, menggunakan kartu santri yang dilengkapi dengan saldo dan kata sandi pribadi Zayyadi & Syahroni, (2020).

Nadiyah dkk (2021) dalam penelitiannya berjudul E-Bekal sebagai Media Kontrol Belanja Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid menjelaskan bahwa aplikasi E-Bekal dirancang sebagai solusi untuk menghindari penggunaan uang tunai oleh santri,

mengingat sering terjadi kehilangan uang saku. Aplikasi ini dapat mengatur pengeluaran santri dengan membatasi jumlah maksimal belanja harian sesuai kebijakan pesantren. Pembatasan ini berlaku merata bagi seluruh santri, dan sistem juga menyediakan fitur akumulasi sisa saldo harian yang tidak terpakai agar bisa digunakan di kemudian hari sesuai ketentuan yang berlaku Nadiyah (2021)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Perilaku Keuangan

#### A. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan cabang ilmu yang relatif baru, yang bertujuan mengintegrasikan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan konsep ekonomi dan keuangan konvensional guna memahami alasan di balik pengambilan keputusan keuangan yang tidak rasional oleh individu. Perilaku keuangan berkaitan erat dengan tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangannya. Tanggung jawab keuangan sendiri mencerminkan bagaimana seseorang mengatur dan memanfaatkan uang serta asetnya secara produktif (Sadalia & Butar-butur, 2016).

Ilmu perilaku keuangan (*financial behavior*) didefinisikan sebagai cabang dari ilmu keuangan yang menggabungkan unsur psikologi dan sosiologi ke dalam struktur dasar ilmu tersebut. *Financial behavior* merupakan bentuk integrasi antara teori ekonomi, psikologi, dan sosiologi dalam konteks pengambilan keputusan keuangan (Yuningsih, 2020)



*Financial management behavior* adalah suatu konsep dalam ilmu keuangan yang menggambarkan bagaimana individu berperilaku dalam mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Menurut Tilson dalam Lubis dkk (2013) “menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu teori yang didasarkan pada psikologi, dengan tujuan memahami bagaimana emosi dan penyimpangan kognitif dapat memengaruhi perilaku investor.”. Menurut Suryanto (2017) dalam Suriani (2022) “*Financial behavior* merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya”. Orang yang memiliki tanggung jawab dalam perilaku keuangannya cenderung menggunakan uang secara bijak, melalui proses perencanaan anggaran, menyimpan uang, mengontrol pengeluaran, berinvestasi, dan membayar utang secara tepat waktu.

Menurut Kholilah & Iramani (2013) dalam Suriani (2022) mendefinisikan “*Financial management behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari”. Perilaku ini muncul sebagai respon atas dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang disesuaikan dengan tingkat pendapatan yang dimiliki. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, *financial management behavior* atau perilaku pengelolaan keuangan adalah perilaku seseorang dalam menggunakan keuangannya, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.



Secara umum, konsep ini menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam merencanakan, mengatur, menyimpan, dan mengelola keuangan secara efisien agar penggunaannya sesuai dengan kebutuhan serta tidak menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari.

*Tabel 2.2 1 Perbedaan financial behavior dan kesadaran financial*

<i>financial behavior</i>	<i>kesadaran financial</i>
Tindakan atau penerapan dalam Keuangan	Pemahaman atau kemampuan dalam mengelola keuangan
Mencapai tujuan keuangan yang spesifik	Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif
Tingkat kepatuhan terhadap aturan keuangan,kebiasaan pengeluaran	Tingkat pemahaman tentang konsep-konsep keuangan,kemampuan dalam perencanaan keuangan
Misalnya, membayar tagihan tepat waktu,membuat anggaran,menabung	Misalnya, memahami konsep bunga,investasi,pajak

### 2.2.2 Literasi Keuangan

#### a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan proses pengambilan keputusan dan mempertimbangkan potensi konsekuensi ekonomi dari informasi tersebut. Khrisna, (2010) dalam Apriliani, (2018)





b. Tujuan Literasi Keuangan

Literasi keuangan, yang diterjemahkan dari istilah "*financial literacy*," merujuk pada pemahaman mengenai keuangan. Ini adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengatur keuangannya. Berdasarkan buku "Pedoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia OJK" yang diterbitkan pada tahun 2013, literasi keuangan didefinisikan sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan baik bagi konsumen maupun masyarakat umum, sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif. Widiawati (2020) dalam Apriliani, (2018).

c. Peran Literasi Keuangan Pribadi

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan keuangan adalah cara seseorang mengatur pengeluaran pribadinya. Apabila pengeluaran tersebut tidak terkontrol dan tidak memiliki batas, individu tersebut dapat menghadapi kesulitan atau tidak mampu mengelola keuangannya dengan efektif. Situasi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangannya rendah. Tingkat literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Apriliani, (2018)

Fungsi utama literasi keuangan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia tentang cara mengelola keuangan, sehingga mereka dapat

mengatur keuangan mereka dengan bijaksana. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam berbagai aspek pengelolaan keuangan, mulai dari identifikasi sumber pendapatan, penggunaan uang, manajemen risiko, hingga perencanaan untuk masa depan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan salah satunya berstatus mukim yaitu Individu yang tinggal sendiri di rumah kontrakan atau asrama cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga. Ini menunjukkan bahwa status tempat tinggal dapat memengaruhi literasi keuangan seseorang. Mereka yang tinggal terpisah dari keluarganya umumnya lebih aktif dalam mengelola keuangan pribadi. Baik yang masih muda maupun yang sudah tua, hal ini tidak menghalangi mereka untuk bertanggung jawab dalam mengatur keuangan mereka sendiri (Alenda, 2021). Status tempat tinggal dapat berpengaruh terhadap literasi keuangan individu. Status tempat tinggal merujuk pada posisi seseorang sebagai penduduk tetap atau sementara di suatu daerah.

### 2.2.3 Kesadaran Finansial

Kesadaran keuangan merujuk pada keadaan di mana seseorang mulai memahami pentingnya aspek keuangan melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta mulai mengelola uangnya untuk menghindari masalah keuangan. Kesadaran diri terhadap uang juga merupakan elemen yang sangat krusial untuk melindungi kita dari masalah keuangan. Selain itu, kesadaran diri mengenai keuangan sangat terkait dengan pendidikan dan pengetahuan keuangan (*financial literacy*). Kesadaran keuangan adalah kondisi di mana



individu mulai menyadari pentingnya keuangan dan melakukan pengelolaan uang untuk menghindari masalah keuangan (Pahlevi & Nashrullah, 2021).

Pengetahuan keuangan merujuk pada pemahaman dasar mengenai konsep dan prosedur Visioner et al., (2024) dalam Sari & Wiyanto, (2020). Pengetahuan ini adalah pemahaman dan konsep yang diperlukan untuk mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan dan, pada akhirnya, kesejahteraan *financial*. Penggunaan pengetahuan ini juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah keuangan (Brilianti & Lutfi, 2020).

Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dapat menjadi salah satu faktor kunci untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang baik dan benar sangat penting bagi masyarakat, terutama individu. Menurut Estuti et al. (2021) pengetahuan keuangan mencakup semua hal yang berkaitan dengan keuangan yang dialami atau terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keuangan memiliki potensi untuk mengubah dunia. Pengetahuan ini sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat mendorong individu untuk bertindak bijak dalam mengelola keuangannya. Sikap keuangan dapat dipandang sebagai kecenderungan psikologis yang muncul saat mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang disarankan, dengan berbagai tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan. Sikap keuangan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Menurut Visioner et al., 2024 dalam Bambang (2020), sikap keuangan mencakup sifat-sifat seperti teliti, cermat, disiplin, terencana, teratur, namun tetap fleksibel.





Sikap keuangan merujuk pada penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat serta pengelolaan sumber daya. Sikap ini membantu individu memahami keyakinan mereka mengenai hubungan dengan uang. Di samping itu, sikap keuangan juga mencakup cara seseorang mengelola keuangannya, baik dalam konteks pribadi maupun di lingkungan perusahaan. Visioner et al., (2024) dalam Meida Amalia,(2023).

#### 2.2.4 *Financial Technology*

##### A. Pengertian *Financial Technology*

*Fintech* merupakan kependekan dari *financial technology* atau teknologi keuangan. Menurut The National Digital Research Centre (NDRC) yang berbasis di Dublin, Irlandia, *fintech* didefinisikan sebagai “*innovation in financial service*” atau “inovasi dalam layanan keuangan”, yang berarti adanya pembaruan di sektor *financial* melalui pemanfaatan teknologi.(Kusuma & Asmoro, 2021)

Melalui *fintech*, berbagai jenis transaksi keuangan dapat dilakukan, seperti pembayaran, investasi, pinjaman, transfer dana, perencanaan keuangan, hingga perbandingan produk keuangan. Dalam konteks bahasa Indonesia, *fintech* atau Teknologi Informasi Keuangan merupakan pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, ataupun model bisnis baru. Hal ini berpotensi memberi dampak terhadap stabilitas moneter, keamanan dan keandalan sistem pembayaran, efisiensi, serta kelancaran dalam proses transaksi keuangan.



Kemajuan teknologi dan sistem informasi saat ini telah mendorong munculnya berbagai inovasi, khususnya dalam sektor keuangan, guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap akses layanan finansial dan kemudahan dalam memproses transaksi.

Industri *financial technology (fintech)* kini menjadi salah satu bentuk layanan keuangan yang berkembang pesat di era digital. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling signifikan di Indonesia adalah sistem pembayaran digital. Fintech pada dasarnya merupakan integrasi antara jasa keuangan dengan teknologi, yang secara bertahap mengubah sistem bisnis dari cara konvensional menjadi digital. Jika sebelumnya transaksi pembayaran harus dilakukan secara langsung dan menggunakan uang tunai, kini masyarakat bisa melakukan pembayaran dari jarak jauh secara cepat, hanya dalam hitungan detik.

#### B. Jenis-jenis *Financial Technology*

1. E-Money adalah bentuk uang yang disimpan dalam sistem digital dan sering disebut sebagai dompet elektronik. E-Money digunakan untuk berbagai transaksi seperti belanja, membayar tagihan, dan kebutuhan lain melalui aplikasi tertentu. Seiring dengan kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan uang elektronik misalnya untuk pembayaran tol, tiket kereta, dan objek wisata milik Negara penggunaan uang tunai mulai tergeser oleh kartu digital yang dianggap lebih praktis dan aman. Beberapa contoh E-Money yang beredar di Indonesia antara lain: Flazz BCA, E-Money Mandiri, Brizzi BRI, TapCash BNI, Mega Cash, Nobu E-Money, JakCard Bank DKI, dan Skype Mobile dari Skye Indonesia.

2. Meskipun tergolong dalam jenis E-Money, E-Wallet memiliki perbedaan dalam hal teknologi. E-Money umumnya menggunakan chip yang tertanam di dalam kartu fisik, sehingga memberikan rasa aman bagi pengguna karena dapat dipegang secara langsung. Sementara itu, E-Wallet berbasis pada server dan digunakan terutama untuk transaksi online seperti belanja daring, pembelian di toko ritel, isi ulang pulsa, pembayaran token listrik, iuran BPJS, hingga langganan televisi berbayar. Karena berbasis aplikasi dan terkoneksi dengan internet, E-Wallet menjadi salah satu bentuk pembayaran yang sangat digemari masyarakat modern.
3. Manajemen Aset, Manajemen aset adalah sebuah *Platform Expense Management System* membantu berjalannya usaha lebih praktis dan efisien. Dengan adanya start-up seperti Jojonomic ini, masyarakat Indonesia bisa lebih paperless, karena semua rekapan pergantian biaya yang semula dilakukan manual, cukup dilakukan melalui aplikasi untuk persetujuan pergantian biaya tersebut.

#### 2.2.5 Kartu Santri Digital

Menurut Amala Bilqis (2023) dalam Khoirul Mutholibin,(2015) Kartu digital santri adalah identitas elektronik bagi santri yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi di lingkungan pondok pesantren yang telah terhubung dengan perbankan syariah. Kartu ini berfungsi sebagai dasar data santri, orang tua santri, dan perekonomian pondok pesantren dalam upaya pengembangan lembaga tersebut. Dengan adanya kartu digital santri, pondok pesantren dapat menganalisis





potensi untuk meningkatkan dan menjadi penggerak ekonomi umat. Kartu ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang bermanfaat bagi santri dan orang tua santri, seperti adanya pin untuk setiap transaksi di bisnis pondok pesantren, serta kemudahan bagi orang tua santri untuk melakukan pengisian saldo kapan saja dan di mana saja. Proses transaksi menjadi lebih cepat, dan tersedia laporan riwayat transaksi serta saldo merchant pondok pesantren secara real-time.

Menurut Rika Widianita, (2023) dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada modernisasi teknologi elektronik yang mampu memproses, menghasilkan, serta menyimpan berbagai jenis data. Digital merupakan bentuk teknologi yang berfokus pada penyampaian informasi dan aktivitas yang dilakukan melalui perangkat komputer maupun mobile, dibandingkan dengan ketergantungan pada tenaga manusia. Dalam perkembangannya, digital muncul sebagai bagian dari transformasi digitalisasi yang relatif baru dan menjadi kekuatan utama dari penggunaan komputer serta perangkat seluler dalam menyampaikan informasi secara cepat. Sejak era 1990-an, konsep digital mulai dikenal luas bersamaan dengan kemunculan internet sebagai arus utama, yang secara bertahap menggeser bentuk media tradisional.

Kini, teknologi digital telah menjadi pusat dari berbagai aspek kehidupan, dengan memadukan teknologi komputer dan komunikasi dalam sistem informasi. Kehadirannya berdampak signifikan terhadap cara individu menjalani kehidupan, termasuk dalam bekerja, belajar, mengelola aktivitas, serta bertukar informasi dan

data tanpa batasan ruang. Semua aktivitas tersebut kini dapat diakses secara daring.

Pada era transformasi digital, atau yang dikenal dengan sebutan era 4.0, platform digital menjadi komponen utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Keberadaan teknologi digital membawa berbagai manfaat, di antaranya:

1. Mempermudah dalam pengelolaan data,
2. Meningkatkan efisiensi serta efektivitas operasional,
3. Berfungsi sebagai sarana koordinasi,
4. Menjadi alat penyampaian informasi.

#### 2.2.6 Pondok Pesantren

##### a) Pengertian Pesantren

Menurut Binti Maunah (2009) dalam Kariyanto, (2019) Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki peranan signifikan dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa dan Madura. Di Aceh, lembaga ini dikenal dengan nama rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah pondok pesantren sering disingkat menjadi pondok atau pesantren, dan juga dapat disebut secara bersamaan sebagai pondok pesantren. Di Indonesia, istilah pondok pesantren lebih umum digunakan. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti "hotel" atau "asrama". Di sisi lain, kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang





ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "tempat tinggal bagi para santri". Menurut para ahli, definisi pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1) M. Arifin (2002) dalam Kariyanto, (2019) menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dipimpin oleh seorang atau beberapa kiai yang memiliki karakter karismatik dan independen dalam segala hal.

2) Abdurrahman Wahid (2001) dalam Kariyanto, (2019) menyatakan bahwa pondok pesantren adalah kompleks yang biasanya terpisah dari lingkungan sekitarnya. Di dalam kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan, seperti rumah pengasuh, surau atau masjid, serta asrama untuk tempat tinggal santri. Dari berbagai definisi tentang pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (anak didik) dengan fasilitas seperti masjid yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, serta didukung oleh adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

#### A. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren menurut Qomar (2002) dalam Kariyanto (2019) adalah untuk "membentuk karakter, memperkuat akhlak, dan melengkapinya dengan

pengetahuan." Di sisi lain, Arifin (1991) dalam Kariyanto (2019) menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a) Tujuan Umum

Membimbing peserta didik agar menjadi individu yang berkepribadian Islam, sehingga dengan pengetahuan agama yang dimiliki, mereka dapat berperan sebagai muballigh Islam di lingkungan masyarakat melalui ilmu dan amal yang mereka laksanakan.

b) Tujuan Khusus

Mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang berpengetahuan dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tujuan institusional pondok pesantren yang lebih luas, dengan tetap menjaga esensinya, diharapkan dapat menjadi tujuan nasional bagi pondok pesantren. Keputusan ini diambil dalam Musyawarah atau Lokakarya Intensifikasi Perkembangan Pondok Pesantren yang diadakan di Jakarta pada 2 hingga 6 Mei 1978, sebagaimana dikutip oleh Kariyanto (2019) dalam Qomar (2002). Dalam forum tersebut, dinyatakan bahwa tujuan utama pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang sejalan dengan ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, serta menjadikannya sebagai individu yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.





## B. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang diakui oleh masyarakat dalam hal pertumbuhannya. Sebuah pondok pesantren terdiri dari lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.

### 1. Pondok

Kata "pondok" berasal dari istilah yang merujuk pada asrama bagi santri atau tempat tinggal yang umumnya terbuat dari bambu, atau mungkin juga berasal dari kata Arab "*fundug*," yang berarti hotel atau asrama. Pada masa kolonial, kondisi pondok digambarkan oleh Hurgronje, seperti yang dikutip oleh Arifin, sebagai berikut:

"Pondok terdiri dari sebuah bangunan berbentuk persegi, biasanya terbuat dari bambu, tetapi di desa-desa yang lebih makmur, tiang-tiangnya terbuat dari kayu dan batangnya juga dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur dengan deretan batu titian, sehingga santri yang umumnya tidak bersepatu dapat mencuci kaki mereka sebelum masuk ke pondok. Pondok yang sederhana hanya memiliki satu ruangan besar yang dihuni bersama. Ada juga pondok yang lebih baik, di mana terdapat sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri dan kanan gang terdapat kamar-kamar kecil dengan pintu yang sempit, sehingga saat memasuki kamar tersebut, orang harus membungkuk. Jendelanya kecil dan dilengkapi dengan terali. Perabotan di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela kecil tersebut

terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau kayu, di atasnya diletakkan beberapa kitab."

Berbeda dengan gambaran yang disampaikan oleh Hurgronje, saat ini pondok sebagai tempat tinggal santri telah mengalami perkembangan yang signifikan. Komponen-komponen yang ada semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik.

## 2. Masjid

Masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, khususnya dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat lima waktu, khutbah, sholat Jum'at, serta pembelajaran kitab-kitab klasik Islam. Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan di pesantren mencerminkan karakteristik universal dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sejak masa awal perkembangan Islam di zaman Nabi Muhammad, masjid telah memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran. Para kiai secara konsisten membimbing santri di dalam masjid dan menganggapnya sebagai lokasi utama dalam menanamkan kedisiplinan beribadah, terutama dalam menjalankan sholat lima waktu, sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama dan kewajiban lainnya. Oleh karena itu, masjid memegang peranan yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan pesantren.



### 3. Santri

Santri adalah individu yang berperan sebagai peserta didik atau objek pendidikan. Istilah santri merujuk kepada siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Mereka tinggal di pondok yang mirip dengan asrama biara, di mana mereka bertanggung jawab untuk memasak dan mencuci pakaian sendiri. Proses belajar mereka tidak terikat pada waktu tertentu, karena mereka lebih mengutamakan ibadah, dan kegiatan belajar pun dianggap sebagai bagian dari ibadah. Menurut Dhofier (1982) dalam Kariyanto (2019) mengelompokkan santri menjadi dua kategori berdasarkan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a) Santri Mukim: Murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam lingkungan pesantren.
- b) Santri Kalong: Murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak tinggal di pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumah ke pesantren untuk mengikuti pelajaran.

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Pondok pesantren besar cenderung memiliki lebih banyak santri mukim, sedangkan pondok pesantren kecil biasanya memiliki lebih banyak santri kalong dibandingkan santri mukim.



## 2.3 Kerangka Berpikir

Pada era digital, literasi keuangan menjadi aspek penting bagi individu, termasuk santri. Namun, banyak santri masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, seperti perilaku konsumtif, kurangnya pemahaman perencanaan keuangan, dan terbatasnya akses ke alat transaksi non-tunai. Untuk mengatasi hal ini, beberapa pesantren menerapkan sistem kartu belanja santri sebagai alat transaksi internal. Kartu ini bertujuan membatasi pengeluaran, mencatat transaksi, dan memberikan edukasi finansial secara tidak langsung. Dengan kartu belanja, santri diharapkan memahami pentingnya pengelolaan keuangan, membuat keputusan *financial* yang bijak, serta membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi sejak dini. Berdasarkan data 2024 seperti yang tertulis dilatar belakang, kesadaran finansial di Indonesia masih rendah, dengan mayoritas individu tidak memahami perencanaan keuangan yang baik. Implementasi kartu belanja santri terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan. Misalnya, Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan aplikasi E-Bekal yang memudahkan wali santri mengontrol keuangan santri dan mengurangi kasus

